

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Livelihood adalah istilah pembangunan yang menggambarkan kemampuan (*capabilities*), kepemilikan sumber daya (sosial dan material) dan kegiatan yang dibutuhkan seseorang/masyarakat untuk menjalani kehidupannya. *Livelihood* akan berkelanjutan (*sustainable*) jika penghidupan yang ada memampukan orang/masyarakat untuk menghadapi dan pulih dari tekanan dan guncangan, memampukan orang/masyarakat untuk mengelola dan menguatkan kemampuan (*capabilities*) dan kepemilikan sumber daya (*assets*) untuk kesejahteraannya/masyarakat saat ini (sekarang) maupun masyarakat/kehidupan di masa mendatang, serta tidak menurunkan kualitas sumber daya alam yang ada (Saragih, 2007).¹

Aktivitas dalam penghidupan berkelanjutan merupakan strategi penghidupan yang berupa pilihan cara berdasar prioritas dan adanya kesempatan dalam menggunakan kemampuan atau aset yang tersedia untuk mempertahankan atau memperbaiki penghidupan. Setiap individu dapat memiliki strategi penghidupan yang berbeda, tergantung aset penghidupan yang tersedia dan kerentanan yang dihadapi (Wijayanti, 2016).²

Dasar-dasar *sustainable livelihood* yang pada umumnya digambarkan dalam diagram berbentuk pentagonal, yang dalam aplikasinya oleh berbagai ahli, institusi maupun program/proyek kemudian memiliki banyak varian, namun secara prinsip umumnya masih mengacu pada konsep awalnya. Kerangka kerja *livelihood* mengidentifikasi 5 (lima) kategori aset utama atau jenis-jenis modal di mana penghidupan dibangun, yang disebut sebagai *The Asset Pentagon* (Pentagonal Aset) (DFID, 2001).³

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kerangka kerja *sustainable livelihood* dalam usaha kopi, karena kopi merupakan salah satu jenis

¹Saragih, S., Lassa, J., & Ramli, A. (2007). Kerangka penghidupan berkelanjutan sustainable livelihood framework. *Hivos-Circle Indonesia*.

²Wijayanti, R., Baiquni, M., & Harini, R. (2016). Strategi penghidupan berkelanjutan masyarakat berbasis aset di Sub DAS Pusur, DAS Bengawan Solo. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 4(2), 133-152.

³DFID. (2001). Sustainable livelihoods guidance sheets.

tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan dan memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Kopi kemudian terus berkembang hingga saat ini menjadi salah satu minuman paling populer di dunia yang dikonsumsi oleh berbagai kalangan masyarakat. Indonesia sendiri telah mampu memproduksi lebih dari 400 ribu ton kopi per tahunnya. Di samping rasa dan aromanya yang menarik, kopi juga dapat menurunkan risiko terkena penyakit kanker, diabetes, batu empedu dan berbagai penyakit jantung (Danarti, 2004).⁴

Terdapat dua jenis kopi yang telah dibudidayakan yakni Kopi Arabika dan Kopi Robusta (Wahyudi, 1999).⁵ Kopi Arabika masuk ke Indonesia pada tahun 1696 yang dibawa oleh perusahaan dagang *Dutch East India Co.* dari Ceylon (Mulato, 1999).⁶ Kopi Arabika merupakan kopi yang paling banyak dikembangkan di dunia maupun di Indonesia khususnya. Kopi ini ditanam pada dataran tinggi yang memiliki iklim kering sekitar 1350-1850 meter di atas permukaan laut (mdpl). Sedangkan di Indonesia sendiri kopi ini dapat tumbuh subur di daerah tinggi sampai ketinggian 1200 mdpl. Jenis kopi ini cenderung tidak tahan serangan penyakit karat daun (*Hemileia Vastatrix*), namun kopi ini memiliki tingkat aroma dan rasa yang kuat (Wahyudi, 1999).

Kopi Robusta atau yang disebut dengan *Coffea Canephora*, pada awalnya hanya dikenal sebagai semak atau tanaman liar yang mampu tumbuh hingga beberapa meter tingginya. Kopi Robusta banyak dibudidayakan di Afrika dan Asia. Kopi Robusta dapat dikatakan sebagai kopi kelas 2, karena rasanya yang lebih pahit, sedikit asam, dan mengandung kafein dalam kadar yang jauh lebih banyak. Selain itu, cakupan daerah tumbuh Kopi Robusta lebih luas dari pada Kopi Arabika yang harus ditumbuhkan pada ketinggian tertentu. Kopi ini dapat ditumbuhkan di dataran rendah sampai ketinggian 1000 mdpl. Kopi jenis ini lebih resisten terhadap serangan hama dan penyakit. Hal ini menjadikan Kopi Robusta lebih murah (Wahyudi, 1999).

⁴ Danarti, Najayati, S. (2004). Kopi: Budidaya dan penanganan pascapanen. *Penebar Swadaya*. Jakarta.

⁵ Wahyudi, T., O. Atmawinata, C. Ismayadi & Sulistyowati. (1999). Kajian pengolahan beberapa varietas kopi Jawa pengaruhnya terhadap mutu. *Pelita Perkebunan*, 15, 56-67.

⁶ Mulato, et al. (1999). Kajian penerapan pengolahan kopi arabika secara kelompok. Studi kasus di Kabupaten Aceh Tengah. *Warta Pusat Penelitian Kopi dan Kakao*, 15, 143-160.

Kopi merupakan komoditas perkebunan yang strategis di mana Indonesia merupakan negara penghasil biji kopi terbesar urutan keempat di dunia, setelah Brazil, Vietnam dan Columbia dengan produksi rata-rata sebesar 639.000 ton/tahun atau sekitar 8% dari produksi kopi dunia. Komposisi produksi kopi Indonesia adalah 72,84% kopi jenis Robusta dan 27,16% jenis Arabika (Nurhanisah, 2019).⁷

Seiring dengan peningkatan konsumsi kopi oleh masyarakat penggemar kopi yang tidak hanya menjadi minuman bagi para orang tua dengan cara yang konvensional namun juga dengan cara kekinian sehingga kopi menjadi minuman favorit kaum muda. Selain peningkatan produksi komoditas kopi juga meningkatkan pendapatan keluarga petani. Menurut survei, tren penggemar kopi sekarang justru didominasi oleh penggemar yang berusia lebih muda, yaitu usia 20-29 tahun sebesar 45,83%, sedangkan usia 50-59 tahun hanya 12,50% (Manurung, 2018).⁸ Jumlah penggemar kopi yang berusia muda mulai menunjukkan peningkatan sejak 10 tahun terakhir. Para penikmat kopi usia muda ini memiliki cara tersendiri untuk menjadikan acara “ngopi” menjadi gaya hidup baru yang populer.

Pada tingkat regional, sebagaimana juga terjadi pada beberapa daerah lain di Indonesia, permintaan komoditas kopi yang terus meningkat mendorong berkembangnya olahan kopi rakyat yang cukup pesat di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Kita dapat menjumpai “kopi rakyat” di Kulonprogo (misalnya di beberapa lokasi di Perbukitan Menoreh), Bantul (di sekitar Sewon, Imogiri dan Kasihan), Gunungkidul (di Panggang, Bukit Patuk, Gading, Wonosari), Sleman (di lereng selatan Gunung Merapi) dan banyak tempat di Kota Yogyakarta (banyak penjual kopi, termasuk “kopi jos”). Hal ini menjadi marak karena Yogyakarta menjadi kota pelajar dan pariwisata di mana banyak orang muda dan wisatawan memanfaatkan waktu luang untuk bersosialisasi dan menikmati suasana, di samping tentu saja mengerjakan tugas belajar bagi para pelajar dan

⁷ Nurhanisah, Y. & Devina, C. (2019). Indonesia, negara penghasil kopi terbesar keempat dunia. Diakses dari <http://indonesiabaik.id/infografis/indonesia-negara-penghasil-kopi-terbesar-keempat-dunia> (diakses pada tanggal 5 April 2020).

⁸ Manurung, Friska Yanti. (2018). *Pricing strategy minuman kopi pada industri kafe (Studi kasus di Kabupaten Sleman)*.

mahasiswa. Oleh karena itu kopi menjadi fenomena yang “menjamur” di berbagai lokasi di provinsi ini.

Di antara berbagai lokasi penghasil dan penyaji “kopi rakyat” itu, Kabupaten Sleman dikenal menjadi salah satu kabupaten yang di beberapa tempat menjadi sentra produksi kopi rakyat. Selain Turgo, lokasi produsen kopi rakyat itu adalah Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan (yang secara umum dikenal sebagai salah satu tujuan wisata, karena ada beberapa titik lokasi *lava tour* pasca erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010 yang lalu). Namun dari sisi kebencanaan, desa ini masuk ke dalam wilayah kerentanan tingkat tinggi dan termasuk dalam Kawasan Rawan Bencana (KRB) III.

Meskipun demikian, perlu adanya upaya penanggulangan bencana (*disaster management*) di masa mendatang agar tidak menimbulkan korban jiwa maupun kerugian harta benda, sebab Gunung Merapi merupakan gunung aktif serta memiliki siklus erupsi. Menurut Kepala Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungapian (BPPTK) Yogyakarta pada waktu itu, Subandriyo, siklus erupsi Gunung Merapi tidak teratur. Meskipun Gunung Merapi diketahui memiliki siklus erupsi selama 4 tahun sekali, akan tetapi siklus tersebut hanyalah hitungan secara statistik. Jadi, erupsi Gunung Merapi yang telah terjadi sebanyak lebih dari 100 kali tersebut memiliki kisaran erupsi dalam waktu 1 sampai 18 tahun. Artinya, erupsi Gunung Merapi dalam satu atau dua tahun sekali itu juga bisa terjadi. Singkatnya, erupsi Gunung Merapi merupakan ancaman bencana yang bersifat permanen (Subandriyo, 2012).⁹

Di dalam konteks inilah, sebagian warga Umbulharjo bertahan di tempat asalnya untuk meneruskan kehidupan dengan mencari penghidupan yang memungkinkan supaya bisa lestari. Umumnya mereka memiliki mata pencaharian dari pertanian dan peternakan. Dengan adanya *lava tour* karena banyak tempat di wilayah tersebut yang menjadi tujuan wisata, mereka beralih profesi dengan menyewakan jasa kendaraan (*jeep*, *motor trail*), jasa parkir, pemandu wisata, mendirikan museum dan penarikan retribusi bahkan memanfaatkannya untuk

⁹ Subandriyo. (2012). “Ancaman gunung Merapi pasca erupsi 2010 berdasarkan hasil permodelan awan panas dan lahar untuk mendukung rencana tata ruang/wilayah berbasis mitigasi bencana”, proceeding seminar nasional konsep hidup harmonis bersama risiko bencana, di Hotel Inna Garuda Yogyakarta tanggal 25 Mei 2012, Yogyakarta.

membuka warung atau berdagang yang kiranya dibutuhkan wisatawan. Namun masih banyak juga warga wilayah tersebut membudidayakan tanaman kopi sebagai sumber penghidupan. Secara umum, penamaan kopi itu disesuaikan dengan nama lokasi di mana kopi itu ditanam.

Selain Kopi Turgo (yang dikenal lebih lama karena pertama kali ditanam di lereng Gunung Merapi sisi barat daya, yaitu Pedukuhan Turgo) dan Kopi Petung yang dikenal dengan Kopi Merapi di Kecamatan Cangkringan, ada juga produsen kopi rakyat yang cukup unik karena dia menanam dengan menggunakan bibit pemberian relawan pasca erupsi Gunung Merapi 2010, dibudidayakan secara organik, diolah sendiri secara manual dan disajikan sendiri pula kepada para pembeli, di samping melayani pembelian kopi bubuk dan biji kopi, baik kepada para wisatawan maupun pembeli dari luar daerah dalam jumlah tertentu.

Para pengusaha kopi di Kecamatan Cangkringan (lereng selatan Gunung Merapi) terus berusaha mengembangkan pertanian kopi meskipun lokasi di mana mereka tinggal berada di daerah Kawasan Rawan Bencana (KRB) III. Sebagai petani kopi di Kawasan Rawan Bencana (KRB) III, seperti warga sekitar umumnya, mereka memiliki kesadaran akan bencana dan kesiapsiagaan untuk menghadapinya karena pengalaman masa lalu dan kearifan lokal sehingga tetap bertahan di tempat domisili meskipun berada di Kawasan Rawan Bencana (KRB) III. Dengan berusaha “hidup nyaman bersama ancaman” para pengusaha kopi tersebut menekuni usaha kopi yang berasal dari perkebunannya sendiri maupun dari petani di wilayah mereka.

Mencermati paparan singkat tentang pengusaha kopi Kecamatan Cangkringan di atas, di dalam konteks merebaknya penikmat dan peminat kopi serta kemungkinan ancaman bencana karena berdomisili di Kawasan Rawan Bencana (KRB) III, penulis tertarik untuk meneliti penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihood*) pengusaha kopi di Desa Umbulharjo yang menekuni usaha kopi tersebut. Penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihood*) sangat dibutuhkan oleh pengusaha kopi karena secara geografis lokasi usaha dan sekaligus domisilinya itu sangat mungkin akan terkena dampak letusan Gunung Merapi mendatang karena bukaan kawah Merapi ke arah selatan. Bagaimanakah pengusaha kopi di kawasan lereng teratas selatan Gunung Merapi yaitu

Kecamatan Cangkringan dapat memiliki *sustainable livelihood* ke depan dengan mengandalkan usaha kopinya tersebut walaupun mereka tinggal di daerah rawan bencana kiranya hal menarik bagi penulis untuk mengkajinya. Namun bagaimanakah posisi topik kajian ini pada konstelasi kajian serupa sebelumnya?

Dalam kaitan itu, penulis ingin mereview penelitian lain yang terkait, sejauh penulis baca, untuk meletakkan topik kajian penulis tentang penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihood*) ini di hadapan hasil penelitian dan tulisan sejenis. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ardana (2019)¹⁰ membahas tentang penghidupan berkelanjutan petani kopi di Temanggung. Terhadap penelitian ini, penelitian penulis memiliki kesamaan, yaitu tentang konsep penghidupan berkelanjutan dengan beberapa aset yang mendukung berlangsungnya penghidupan berkelanjutan. Perbedaan kami terletak pada lokasi subyek penelitian, yaitu Kota Temanggung dan Desa Umbulharjo. Kedua, penelitian Jamroni (2017)¹¹ yang melakukan kajian tentang strategi penghidupan masyarakat yang terdampak erupsi Gunung Kelud. Terhadap hasil penelitian ini, penelitian penulis memiliki kesamaan, yaitu mengenai aset penghidupan dan strategi penghidupan masyarakat. Kesamaan lain adalah subyek yang diteliti sama-sama merupakan korban terdampak erupsi vulkanik. Kesamaan berikut ada pada cakupan analisis, yaitu kajian mereka memiliki ruang lingkup masyarakat di satu desa. Ketiga, penelitian Wiguna (2019)¹² yang melakukan penelitian tentang model relasi kopi yang dianggap mengalami pergeseran segmentasi permintaan konsumen, yaitu dari konsumen berasal dari luar negeri menjadi konsumen lokal. Fenomena ini utamanya disebabkan oleh perbaikan produk pertanian lokal berkualitas, termasuk kopi. Kemunculan ini memberikan harapan perbaikan terhadap penghidupan petani kopi. Penelitian ini melihat peranan model relasi kopi terhadap pengembangan perekonomian petani kopi yang *notabene* bermukim di kawasan pedesaan. Kesamaan penelitian ini dengan kajian itu adalah sama-

¹⁰ Ardana, I. K. (2019). Sustainability of Temanggung coffee farming system in the perspective of geographical indications. *Jurnal Penelitian Tanaman Industri*, 25(2), 69-80.

¹¹ Jamroni, M., Yuliati, Y., & Hidayat, K. (2017). Strategi penghidupan masyarakat menurut lapisan sosial wilayah terdampak erupsi Gunung Kelud Desa Pandansari Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang. *Referensi: Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi*, 4(2), 48-59.

¹² Wiguna, S., Karimi, S., & Ridwan, E. (2019). Peranan model relasi kopi terhadap pengembangan perekonomian petani kopi di pedesaan (Literature Review). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 3(4), 761-766.

sama mengkaji usaha kopi. Perbedaannya adalah mereka memfokuskan kajian pada pergeseran segmentasi konsumen kopi sedangkan penulis pada penghidupan berkelanjutan pelaku usaha kopi yang berada pada Kawasan Rawan Bencana (KRB). Keempat, kajian Hardiman (2012)¹³ yang berfokus pada tingkat penghidupan berkelanjutan di Kawasan Dieng. Penelitian ini hanya memiliki fokus pada kondisi keberlanjutan lingkungan, infrastruktur, ekonomi, sosial dan kelembagaan. Terdapat kesamaan antara kajian ini dengan penelitian penulis, yaitu tentang konsep penghidupan berkelanjutan dan keberadaan pada subyek usaha kopi dan pelakunya, namun perbedaannya adalah penelitian Hardiman lebih berfokus pada kajian yang lebih besar cakupannya, yaitu masyarakat yang tinggal di Kawasan Dieng.

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik karena pengusaha kopi di Kecamatan Cangkringan tinggal di lereng teratas selatan Gunung Merapi yang merupakan daerah Kawasan Rawan Bencana (KRB) III namun mereka tetap mengupayakan penghidupan berkelanjutan dengan usaha berbasis kopi. Penelitian ini bukan merupakan sesuatu yang baru namun melengkapi penelitian yang sudah ada, yaitu menempatkan diri pada “irisan” dari tiga topik: (1) Kawasan Rawan Bencana (KRB): kerentanan, (2) penghidupan berkelanjutan, dan (3) usaha kopi. Kajian di atas umumnya merupakan “irisan” dua dari ketiga topik tersebut. Meskipun topik ini merupakan irisan dari tiga topik, namun topik yang menjadi fokus kajian ini adalah “penghidupan berkelanjutan” (*sustainable livelihood*) yang beririsan dengan kedua topik yang lain: (1) kerentanan karena bencana (baca: KRB III) dan (2) usaha kopi. Formasi irisan dari ketiga topik inilah yang penulis harap bisa memberikan sumbangan bagi khasanah ilmu pengetahuan mengenai konsep penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihood*), khususnya berkaitan dengan usaha kopi di Kawasan Rawan Bencana (KRB) III.

Selain alasan akademik di atas, pilihan topik ini juga didasarkan pada alasan praktis. Alasan praktis ini berkaitan dengan *internship* yang penulis lakukan di *Business Watch Indonesia* (BWI) yang menugaskan penulis untuk melakukan pendataan pada petani kopi di lereng utara, timur laut dan tenggara

¹³ Hardiman, G., Martopo A., & Suharyanto. (2012). *Kajian tingkat penghidupan berkelanjutan (Sustainable Livelihood) di Kawasan Dieng (Kasus di dua desa Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo)*.

Gunung Merapi. Penulis memiliki pengalaman berinteraksi dengan petani kopi di Selo dan Sidorejo yang bukan hanya menanam tetapi juga mengolah dan memasarkannya dalam bentuk kopi kemasan. Kopi Petruk adalah salah satu contoh kopi kemasan yang dijual oleh komunitas usaha dan petani kopi di Sidorejo, khususnya di Deles. Pengalaman ini memberikan ketertarikan dan pengetahuan kepada penulis mengenai budidaya dan usaha kopi.

Dari beberapa riset mengenai penghidupan berkelanjutan dalam usaha kopi dan juga pengalaman penulis ketika melakukan program *internship* serta informasi tambahan ketika penulis melakukan observasi bertemu dengan pengusaha kopi di Kecamatan Cangkringan semakin memperkuat daya tarik penulis untuk melakukan penulisan dan penelitian mengenai penghidupan berkelanjutan pengusaha kopi di Kecamatan Cangkringan yang mendasarkan penghidupannya pada usaha kopi tersebut di KRB III Gunung Merapi.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis ingin mengetahui bagaimana pengusaha kopi di Kecamatan Cangkringan mengupayakan penghidupan berkelanjutan berbasis usaha kopi di KRB III Gunung Merapi.

1.2. Rumusan Masalah

1. Aset penghidupan (*livelihood assets*) apa sajakah yang dimiliki pengusaha kopi di Desa Umbulharjo ketika memulai usaha kopi untuk menghidupi keluarganya?
2. Apa saja kerentanan (*vulnerability*) yang dihadapi pengusaha kopi di Desa Umbulharjo dalam mengelola usaha kopi di Kawasan Rawan Bencana (KRB) III?
3. Bagaimanakah pengusaha kopi di Desa Umbulharjo melakukan upaya penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihood*) untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan usaha berbasis kopi?
4. Apa sajakah dampak (*outcomes*) yang diperoleh pengusaha kopi di Desa Umbulharjo melalui usaha kopi yang dijadikan sebagai upaya penghidupan utamanya selama ini?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui aset penghidupan (*livelihood assets*) yang dimiliki pengusaha kopi di Desa Umbulharjo ketika memulai usaha kopi untuk menjamin penghidupan berkelanjutan bagi keluarganya.
2. Mengetahui kerentanan (*vulnerability*) yang dihadapi pengusaha kopi di Desa Umbulharjo dalam mengelola usaha kopinya di daerah Kawasan Rawan Bencana (KRB) III.
3. Mengetahui upaya pengusaha kopi di Desa Umbulharjo melakukan penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihood*) untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan usaha berbasis kopi.
4. Mengetahui dampak (*outcomes*) yang diperoleh pengusaha kopi di Desa Umbulharjo melalui usaha kopi yang dijadikan sebagai upaya penghidupan utamanya selama ini.

1.4. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelitian oleh Febriharjati (2015)¹⁴ dengan judul “Keberlanjutan Penghidupan Petani Kopi Desa Tlahab, Kecamatan Kledung, Kabupaten Temanggung”, diperoleh hasil bahwa penghidupan merupakan tujuan dari adanya strategi pengembangan wilayah baik dalam bentuk program pengembangan pedesaan maupun program dalam pengembangan ekonomi lokal berbasis kluster. Hal ini disebabkan karena strategi pengembangan wilayah memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dan kualitas hidup bukan hanya dinilai dari pendapatan saja melainkan dari faktor-faktor lain seperti sarana prasarana pendukung lingkungan, tingkat pendidikan, keahlian individu, adanya lembaga sosial yang mendukung dan lain-lain yang sama. Penghidupan petani kopi Desa Tlahab tergolong cukup layak karena ketersediaan, akses dan pemanfaatan dari kelima faktor yang mempengaruhi penghidupan yaitu modal alam, modal sosial, modal keuangan, modal manusia, dan modal fisik yang baik. Modal fisik ini memiliki beberapa variabel yaitu sarana prasarana dasar lingkungan, tempat tinggal dan peralatan pertanian serta pengolah kopi. Tindakan

¹⁴ Febriharjati, Sri & Jawoto Sih Setyono. (2015). Keberlanjutan penghidupan petani kopi Desa Tlahab, Kecamatan Kledung, Kabupaten Temanggung. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)* Volume 4 Nomor 4, 605-621.

petani dalam mengatasi guncangan dan tekanan yang terjadi adalah adanya perubahan pola sistem tanam dari menanam satu jenis menjadi tumpangsari dengan kopi yang masih dilaksanakan sampai sekarang sehingga mengurangi adanya erosi dan bencana tanah longsor, adanya pembagian zonasi tetapi petani di sana sudah memiliki kesadaran mematuhi peraturan tersebut dengan membangun tempat tinggal yang memang dikhususkan untuk daerah permukiman dan adanya komitmen petani untuk tidak menebang hutan.

Sementara penelitian lain dengan judul “Pengaruh *Livelihood Asset* terhadap *Livelihood Strategies* Masyarakat Tepi Hutan di Universitas Brawijaya (UB) Forest Desa Tawangargo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang” Wijayanto (2019)¹⁵ diperoleh hasil bahwa aset penghidupan masyarakat tepi hutan di Universitas Brawijaya (UB) Forest Desa Tawangargo, Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang memiliki pengaruh positif terhadap strategi penghidupan yang mereka lakukan. Di samping itu sosio demografi masyarakat memiliki pengaruh negatif terhadap strategi penghidupan. Yang artinya ketika nilai variabel demografi semakin tinggi maka strategi penghidupan yang mereka lakukan akan semakin rendah. Akan tetapi demografi akan memiliki pengaruh positif terhadap strategi penghidupan ketika masyarakat tepi hutan memiliki aset penghidupan. Dan untuk mempertahankan bahkan meningkatkan penghidupan masyarakat tepi hutan perlu meningkatkan aset yang mereka miliki.

Penelitian Novita (2012)¹⁶ dengan judul “Analisis Keberlanjutan Kawasan Usaha Perkebunan Kopi (KUPK) Rakyat di Desa Sidomulyo Kabupaten Jember”, diperoleh hasil bahwa Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember merupakan salah satu produsen biji kopi di Kabupaten Jember. Beberapa masalah pascapanen yang paling banyak ditemui di lapangan adalah tingginya kadar air yang selanjutnya dapat menurunkan mutu dan mempengaruhi harga jual. Berbagai kendala tersebut menyangkut masalah pra dan pascapanen serta pasar yang menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlanjutan usaha kopi rakyat mengingat

¹⁵ Wijayanto, H. W., Affandi, A., & Soemarno, S. (2019). Pengaruh livelihood asset terhadap livelihood strategies masyarakat tepi hutan di Universitas Brawijaya (UB) Forest Desa Tawangargo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. *HABITAT*, 30(2), 54-61.

¹⁶ Novita, Elida, I. B. Suryaningrat, Idah Andriyani, & Sukrisno Widyotomo. (2012). Analisis keberlanjutan Kawasan Usaha Perkebunan Kopi (KUPK) Rakyat di Desa Sidomulyo Kabupaten Jember. *Jurnal Agritech* Vol. 32 No. 2 Mei 2012.

konsumen dunia yang tergolong dinamis. Melalui upaya perbaikan tersebut, produk kopi Desa Sidomulyo dapat berkelanjutan bila memperbaiki dan mengembangkan indikator yang memiliki sensitivitas tinggi pada setiap dimensi.

Selanjutnya penelitian Awaluddin (2018)¹⁷ dengan judul “Analisis Keberlanjutan Usaha Tani Kopi Arabika Bawakareng Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai” diperoleh hasil Bahwa Kecamatan Sinjai Barat merupakan salah satu kecamatan yang memiliki areal tanaman Kopi Arabika seluas 835 ha dengan produksi 588 ton. Pendapatan usaha tani Kopi Arabika Bawakareng kurang menguntungkan bagi petani karena jumlah pendapatan bersih dalam satu tahun Rp.4.091.779,00 sedangkan pendapatan per bulan sebanyak Rp.340.981,00. Dalam menilai pengelolaan keberlanjutan usaha tani Kopi Arabika Bawakareng terdiri atas 5 (lima) dimensi yaitu: (1) dimensi ekologi 48,75% dengan status kurang berkelanjutan, (2) dimensi ekonomi 37,44% dengan status kurang berkelanjutan, (3) dimensi sosial-budaya 48,32% dengan status kurang berkelanjutan, (4) dimensi infrastruktur dan teknologi 40,47% dengan status kurang berkelanjutan, (5) dimensi hukum dan kelembagaan 32,09% dengan status kurang berkelanjutan. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah pengembangan usaha tani Kopi Arabika Bawakareng berdasarkan dimensi ekologi, dimensi ekonomi, dimensi sosial budaya, dimensi infrastruktur dan teknologi, dimensi hukum dan kelembagaan tidak berkelanjutan.

Menurut penelitian Haeriah (2018)¹⁸ dengan judul “Analisis Kerentanan Pada Wilayah Permukiman Akibat Bencana Erupsi Gunung Merapi (Studi Kasus: Kabupaten Sleman)” terangkat kesimpulan bahwa kerentanan terhadap bahaya erupsi Gunung Merapi termasuk dalam kerentanan tingkat tinggi, di mana erupsi sangat dikhawatirkan dapat membahayakan semua aspek yang terdapat di dalamnya, baik sosial, ekonomi, lingkungan dan fisik. Persentase kerentanan tinggi menurut penelitian tersebut sebesar 34,927% dari total luas wilayah penelitian. Kawasan permukiman di Kabupaten Sleman yang terdapat pada

¹⁷ Awaluddin, Nuraeni & Mais Ilsan. (2018). Analisis keberlanjutan usahatani kopi arabika Bawakareng Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai. *Jurnal Agrotek* Vol. 2 No. 2, 73-84.

¹⁸ Haeriah, S., Nugraha, A. L., & Sudarsono, B. (2018). Analisis kerentanan pada wilayah permukiman akibat bencana erupsi Gunung Merapi (Studi kasus: Kabupaten Sleman). *Jurnal Geodesi Undip*, 7(2), 65-74.

Kawasan Rawan Bencana (KRB) I, II, dan III berisiko tinggi terkena dampak erupsi Gunung Merapi.

Menurut penelitian Alyas (2017)¹⁹ dengan judul “Strategi Pengembangan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Dalam Penguatan Ekonomi Kerakyatan (Studi Kasus Pada Usaha Roti Maros Di Kabupaten Maros)” ditemukan kesimpulan bahwa faktor yang menjadi kekuatan dalam pengembangan usaha mikro meliputi kenyamanan tempat dan lokasi yang strategis, harga yang relatif terjangkau, variasi rasa, produk pendamping yang ditawarkan, serta komunikasi dan keakraban karyawan yang terjalin dengan baik.

Dari beberapa literatur di atas penulis memperoleh informasi mengenai pengertian penghidupan berkelanjutan dan dimensi-dimensi yang menyertainya (ekologi, ekonomi, sosial-budaya, infrastruktur dan teknologi, serta hukum dan kelembagaan), kerentanan tinggi akan mengancam keberadaan berbagai aspek kehidupan manusia (sosial, ekonomi, lingkungan dan fisik), serta pengembangan usaha mikro memerlukan beberapa syarat mendasar (kenyamanan tempat, lokasi strategis, harga produk terjangkau, variasi rasa, tawaran produk pendamping serta komunikasi dan keakraban di antara mereka yang terlibat). Hal-hal itu akan menjadi mitra dialog akademik terhadap temuan penelitian yang akan penulis lakukan. Beberapa konsep di atas juga bisa penulis pakai sebagai acuan bilamana sesuai dengan relevansi lapangan.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. *Sustainable Livelihood*

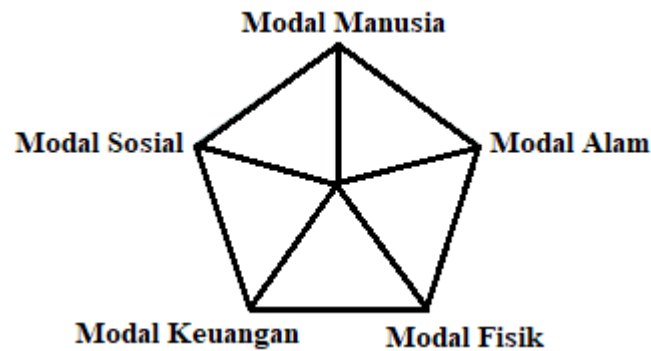
Penulisan skripsi ini menggunakan kerangka kerja *sustainable livelihoods* (*Sustainable Livelihoods Framework/SLF*). Kerangka kerja *sustainable livelihood* menjelaskan faktor-faktor utama yang mempengaruhi penghidupan masyarakat serta hubungan khusus di antara faktor-faktor tersebut. Kerangka kerja ini bisa digunakan baik untuk merencanakan kegiatan pembangunan baru maupun untuk menilai sumbangan kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan bagi keberlanjutan penghidupan.

¹⁹ Alyas & Muhammad Rakib. (2017). “Strategi pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah dalam penguatan ekonomi kerakyatan (Studi kasus pada usaha roti Maros di Kabupaten Maros)”. *Sosiohumaniora*, Volume 19 No. 2 Juli 2017: 114-120.

Kerangka kerja *sustainable livelihood* membantu mengelompokkan berbagai faktor yang menghambat atau memberi peluang (kesempatan) dan menunjukkan bagaimana hambatan dan peluang itu saling berhubungan satu sama lain. Kerangka kerja ini tidak dimaksudkan menjadi model cara kerja yang baku, tidak juga dimaksudkan bahwa *stakeholders* sendiri perlu mengambil pendekatan sistematis pada pemecahan masalah (*problem solving*). Sebaliknya, kerangka kerja ini bermaksud menyediakan cara berpikir tentang *livelihood* yang dapat dikelola dan membantu meningkatkan efektivitas program pembangunan.

Secara tidak langsung, SLF menempatkan masyarakat sebagai pusat dari perencanaan. Di mana proses perencanaan ini dipengaruhi oleh kondisi sosial, lingkungan fisik, masalah manusia yang ada, situasi keuangan dan sumber daya alam (Wigati, 2013).²⁰ Pengaruh-pengaruh tersebut di atas disebut juga sebagai dasar-dasar *sustainable livelihood* yang pada umumnya digambarkan dalam bentuk diagram berbentuk pentagonal, yang dalam aplikasinya oleh berbagai ahli, institusi maupun program/proyek kemudian memiliki banyak varian, namun secara prinsip umumnya masih mengacu pada konsep awalnya. Kerangka kerja *livelihood* mengidentifikasi 5 (lima) kategori aset utama atau jenis-jenis modal di mana penghidupan dibangun, yang disebut sebagai *The Asset Pentagon* (Pentagonal Aset). Pentagonal ini dikembangkan untuk memungkinkan informasi tentang aset masyarakat yang akan disajikan secara visual, yang dapat menggambarkan hubungan antar aset tersebut (DFID, 2001).

²⁰ Wigati, S., & Fitrianto, A. R. (2013). Pendekatan sustainable livelihood framework dalam rangka membongkar dominasi tengkulak melalui kegiatan keagamaan: Study kasus pada pendampingan kuliah kerja nyata Par 2012 di Desa Luworo Kecamatan Pilang Kenceng Kabupaten Madiun. *Jurnal Dakwah*, 14(2), 283-310.



Gambar 1. Diagram Pentagonal Aset

Sumber: terjemahan dari DFID (2001), “*Sustainable Livelihoods Guidance Sheets*”

Dari lima (5) aset tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Modal manusia (*Human Capital*). Modal manusia menunjukkan kemampuan seseorang dalam memperoleh akses yang lebih baik terhadap kondisi penghidupan mereka. Modal manusia dinilai dari variabel pendidikan, kesehatan, keterampilan, pengalaman, pengetahuan, kreativitas, tenaga kerja dan karakter diri/motivasi/inovasi. (2) Modal alam (*Natural Capital*) merupakan persediaan alam yang menghasilkan daya dukung dan nilai manfaat bagi penghidupan manusia. Modal alam meliputi sumber daya lahan yang terdiri dari penguasaan lahan dan produktivitas lahan, sumber daya air, mineral dan jasa lingkungan. (3) Modal keuangan (*Financial Capital*) adalah sumber-sumber keuangan yang dapat digunakan dan dimanfaatkan masyarakat dalam mencapai tujuan penghidupan mereka, yaitu meliputi uang tunai, cadangan/tabungan atau persediaan baik milik sendiri ataupun lembaga keuangan, serta berupa aliran dana teratur. Modal keuangan meliputi penghasilan, pengeluaran, tabungan, hutang piutang dan bantuan. (4) Modal fisik (*Physical Capital*) adalah prasarana dasar dan fasilitas lain yang dibangun untuk mendukung proses penghidupan masyarakat. Modal fisik meliputi sarana dan prasarana, rumah, stok bibit/biji kopi, peralatan kerja/produksi dan teknologi. (5) Modal sosial (*Social Capital*) adalah sumber daya sosial yang bermanfaat dan digunakan masyarakat untuk mencapai tujuan penghidupan mereka. Modal sosial terdiri dari unsur organisasi masyarakat, partisipasi, gotong royong, hubungan kekerabatan dan jaringan sosial. Satu jenis aset misalnya bisa

bermakna ganda, artinya bisa sekaligus menjadi aset *tangible* dan *intangibile*. Misalnya memiliki tanah atau sapi di beberapa komunitas tertentu akan juga meningkatkan status sosial (aset *tangible*) sehingga perannya di dalam proses pengambilan keputusan di masyarakat semakin meningkat (Saragih, 2007).

Keberlanjutan mempunyai banyak dimensi yang semuanya penting bagi pendekatan *sustainable livelihood*. Penghidupan dikatakan berkelanjutan jika:

- elastis dalam menghadapi kejadian-kejadian yang mengejutkan dan tekanan-tekanan dari luar;
- tidak tergantung pada bantuan dan dukungan luar (atau jika tergantung, bantuan itu sendiri secara ekonomis dan kelembagaan harus *sustainable*);
- mempertahankan produktivitas jangka panjang sumber daya alam; dan
- tidak merugikan penghidupan dari, atau mengorbankan pilihan-pilihan penghidupan yang terbuka bagi, orang lain.

Cara lain untuk mengkonseptualisasi berbagai dimensi keberlanjutan adalah membedakan antara aspek-aspek lingkungan, ekonomi, sosial dan institusional dari sistem-sistem yang *sustainable*.

Dimensi keberlanjutan meliputi berbagai aspek yakni lingkungan, ekonomi, sosial dan kelembagaan:

- a. Keberlanjutan lingkungan/ekologis tercapai ketika produktivitas sumber daya alam dan yang menopang kehidupan dilestarikan atau ditingkatkan penggunaannya oleh generasi mendatang.
- b. Keberlanjutan ekonomi dicapai ketika tingkat satuan ekonomi tertentu (rumah tangga) mempertahankan tingkat pengeluaran tertentu secara stabil (pengeluaran sering menjadi indikator dalam menilai kesejahteraan rumah tangga, ketimbang pemasukan karena lebih mudah diukur). Keberlanjutan ekonomi kaum miskin tercapai jika tingkat dasar kesejahteraan ekonomi bisa dicapai dan dipertahankan (pola dasar ekonomi nampaknya tergantung pada situasi khusus, meskipun bisa dipahami secara sempit alias "*reductionist*" dengan "dolar per hari" dari Target Pembangunan Millenium (MDGs).

- c. Keberlanjutan sosial tercapai ketika pengucilan sosial diminimalkan dan persamaan sosial dimaksimalkan. Dalam terminologi yang lain, keberlanjutan sosial bermakna kesenjangan yang ditekan dan *social capital* yang meningkat.
- d. Keberlanjutan kelembagaan tercapai ketika struktur-struktur dan proses-proses yang berlangsung mampu terus menjalankan fungsinya dan berkontribusi secara positif terhadap kehidupan masyarakat dalam jangka panjang.

Dari paparan di atas untuk kepentingan penelitian ini, penulis ingin mengetahui upaya kehidupan berkelanjutan (*sustainable livelihood*) dengan memaksimalkan kelima aset yaitu: (1) manusia, (2) alam, (3) keuangan, (4) fisik, (5) sosial sebagai syarat dasar-dasar *sustainable livelihood* yang dimiliki dalam usaha kopi.

1.5.2. Kerentanan

Erupsi Gunung Merapi merupakan ancaman bencana yang bersifat permanen bagi warga yang tinggal di Kawasan Rawan Bencana (KRB) III di lereng Gunung Merapi. Untuk tetap berdomisili di tempat seperti itu dengan siap menghadapi risiko bila erupsi datang kembali di masa datang dan mengancam keselamatan diri, keluarga dan harta bendanya. Warga harus memiliki daya *resiliensi* (kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit) yaitu kesiapsiagaan terhadap bencana yang tinggi, serta untuk meminimalisir risiko kerugian di masa mendatang agar tidak menimbulkan korban jiwa maupun kerugian harta benda.

Kerentanan (*vulnerability*) adalah karakteristik individu atau kelompok yang merefleksikan kapasitasnya untuk mengantisipasi, mengatasi, bertahan dan pulih dari dampak ancaman bahaya (Cutter, 1996).²¹

Kondisi kerentanan (*vulnerability*) ditentukan oleh faktor-faktor atau proses-proses fisik, sosial, ekonomi dan lingkungan yang meningkatkan kecenderungan (*susceptibility*) sebuah komunitas terhadap dampak bahaya

²¹ Cutter, Susan L. (1996). *Vulnerability to environmental hazards*. Department of Geography, University of South Carolina, Columbia, SC 29208, USA.

(ISDR, 2004 dalam MPBI, 2007).²² Kerentanan lebih menekankan aspek manusia di tingkat komunitas yang langsung berhadapan dengan bahaya/ancaman (*hazard*) sehingga kerentanan (*vulnerability*) menjadi faktor utama dalam suatu tatanan sosial yang memiliki risiko bencana lebih tinggi apabila tidak didukung oleh kemampuan (*capacity*) seperti kurangnya pendidikan dan pengetahuan, kemiskinan, kondisi sosial dan kelompok rentan yang meliputi lansia, balita, ibu hamil dan cacat fisik atau mental. Kapasitas (*capacity*) adalah suatu kombinasi semua kekuatan dan sumber daya yang tersedia di dalam sebuah komunitas, masyarakat atau lembaga yang dapat mengurangi tingkat risiko atau dampak suatu bencana.

Bahaya/ancaman (*hazard*) adalah suatu fenomena fisik, fenomena atau aktivitas manusia yang berpotensi merusak, yang bisa menyebabkan hilangnya nyawa atau cedera, kerusakan harta benda, gangguan sosial dan ekonomi atau kerusakan lingkungan (ISDR, 2004 dalam MPBI, 2007) atau peristiwa kejadian potensial yang merupakan ancaman terhadap kesehatan, keamanan atau kesejahteraan masyarakat atau fungsi ekonomi masyarakat atau kesatuan organisasi pemerintah.

Dalam kajian risiko bencana ada faktor kerentanan (*vulnerability*), rendahnya daya tangkal masyarakat dalam menerima ancaman, yang mempengaruhi tingkat risiko bencana, kerentanan dapat dilihat dari faktor lingkungan, sosial budaya, kondisi sosial seperti kemiskinan, tekanan sosial dan lingkungan yang tidak strategis, yang menurunkan daya tangkal masyarakat dalam menerima ancaman. Besarnya risiko dapat dikurangi oleh adanya kemampuan (*capacity*). Kemampuan (*capacity*) adalah kondisi masyarakat yang memiliki kekuatan dan kemampuan dalam mengkaji dan menilai ancaman serta bagaimana masyarakat dapat mengelola lingkungan dan sumber daya yang ada, di mana dalam kondisi ini masyarakat sebagai penerima manfaat dan penerima risiko bencana menjadi bagian penting dan sebagai aktor kunci dalam pengelolaan lingkungan untuk mengurangi risiko bencana dan ini menjadi suatu kajian dalam melakukan manajemen bencana berbasis masyarakat (*Community Base Disaster Risk Management*).

²² International Strategy for Disaster Reduction (ISDR). (2004). Dalam Masyarakat Penanggulangan Bencana Indonesia (MPBI), 2007.

Berdasarkan atas analisa kemampuan (*capacity*), bahaya/ancaman (*hazard*) dan risiko bencana (*risk*), dapat dibuat hubungannya untuk menilai kerentanan (*vulnerability*) dengan rumus:²³

$$V_{ulnerability} = C_{apacity} \frac{H_{azard}}{R_{isk}}$$

V = *Vulnerability* (kerentanan)

C = *Capacity* (kemampuan)

H = *Hazard* (bahaya/ancaman)

R = *Risk* (risiko)

Sumber: RBI-Risiko Bencana Indonesia, BNPB oleh Mohd. Robi Amri, et al.2016.

Rumus di atas menggambarkan, kerentanan akan kian besar bila bahaya/ancaman bertambah besar sehingga kapasitas tidak lagi memadai, dan besarnya kerentanan berbanding lurus dengan besarnya bahaya/ancaman.

Dalam melakukan kajian kerentanan, pendekatan fungsi dari tiga parameter pembentuk kerentanan, yaitu kapasitas terkait bencana, bahaya/ancaman dan beberapa prinsip dari proses pengkajian risiko bencana yang juga menjadi pertimbangan proses analisis adalah:

1. Menggunakan data dan segala bentuk rekaman kejadian yang ada, dengan mengutamakan data resmi dari lembaga yang berwenang.
2. Melakukan integrasi analisis probabilitas kejadian ancaman dari para ahli dengan kearifan lokal masyarakat.
3. Proses analisis yang dilakukan harus mampu menghitung potensi jumlah jiwa, kerugian harta benda dan kerusakan lingkungan yang terpapar.
4. Hasil kajian risiko dapat diterjemahkan menjadi kebijakan umum untuk pengurangan risiko bencana.

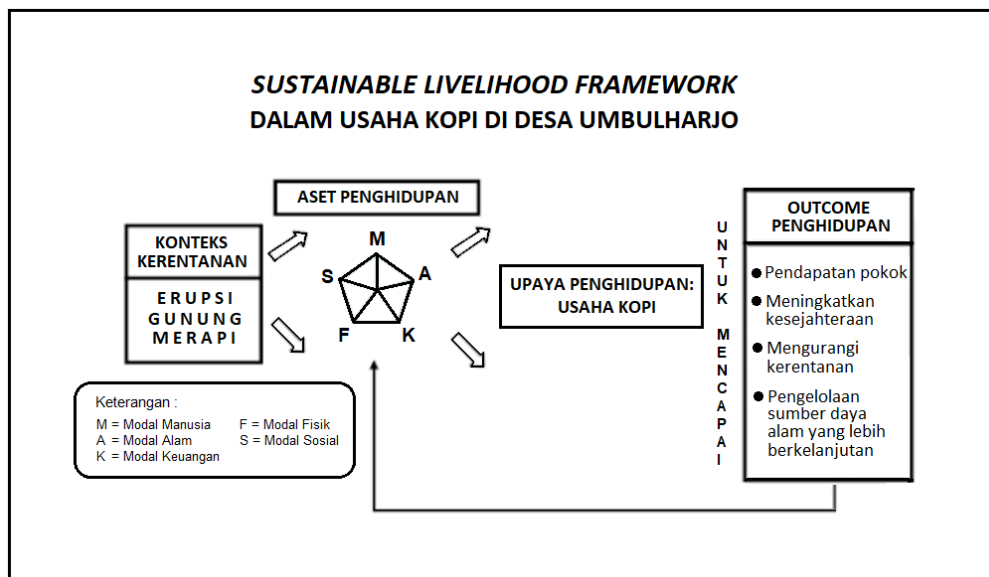
Dari paparan di atas untuk kepentingan penelitian ini, analisis kerentanan, erupsi Gunung Merapi merupakan bahaya/ancaman bencana yang bersifat permanen, sehingga kerentanan yang ditimbulkan juga merupakan kerentanan tingkat tinggi dan permanen. Semakin besar bahaya/

²³ Amri, Mohd. Robi, et al. (2016). *RBI - Risiko bencana Indonesia*. BNPB.

ancaman, semakin tinggi tingkat kerentanannya. Namun dengan daya *resiliensi* (kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit) yaitu kesiapsiagaan terhadap bencana yang tinggi, serta untuk meminimalisir risiko kerugian, pengusaha kopi di Kecamatan Cangkringan berupaya untuk mengupayakan penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihood*) bagi keluarganya di Kawasan Rawan Bencana (KRB) III itu.

1.6. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang penulis pakai berbasis pada *Sustainable Livelihood Framework* (SLF) dengan bagan alur sebagai berikut yang telah penulis sesuaikan dengan kebutuhan lapangan penelitian berdasarkan observasi awal:



Sumber: Modifikasi dari Kerangka Penghidupan Berkelanjutan oleh Sebastian Saragih, Jonatan Lassa dan Afan Ramli, 2007.

Gambar 2. Model Kerangka Pemikiran Penelitian

Apa yang ada dalam bagan alur di atas akan dijabarkan dalam matriks (yang terdapat di dalam lampiran) untuk menyusun panduan wawancara di lapangan.